

PENGARUH BIMBINGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMAHAMAN TENTANG SEKS TERHADAP PENCEGAHAN SEKS BEBAS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 SEI SUKA

Hotman Roni Sagala

Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Renatus, Pematang siantar
email: saragihsaragihhotmahotma@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the influence of Christian Religious Education teacher counseling and students' understanding of sexuality on the prevention of free-sex behavior among students at SMP Negeri 1 Sei Suka. Utilizing a descriptive quantitative method with a correlational approach, the research involved 32 respondents. Findings indicate that both PAK counseling and sexual understanding significantly and positively affect teenagers' capacity to prevent risky sexual behavior. Individually, sexual awareness promotes responsible attitudes, while PAK guidance reinforces students' spiritual and moral foundations. Collectively, these variables contribute 27.8% to the prevention of free-sex behavior. The study highlights the importance of integrating spiritual education with sexual knowledge as a preventive strategy against the impact of permissive youth culture. It is recommended that schools strengthen counseling programs and value-based sexuality education to foster holistic character development among adolescents.

Keywords: *counseling, sexual understanding, free-sex prevention, christian education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh bimbingan konseling guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pemahaman siswa tentang seks terhadap upaya pencegahan perilaku seks bebas di SMP Negeri 1 Sei Suka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan korelasional, melibatkan 32 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa bimbingan konseling guru PAK dan pemahaman tentang seks memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan seks bebas di kalangan remaja. Secara parsial, pemahaman tentang seks memberikan kontribusi penting dalam membentuk sikap yang bertanggung jawab, sementara bimbingan guru PAK memperkuat nilai-nilai iman dan moral siswa. Kedua faktor tersebut secara bersama-sama memengaruhi tingkat pencegahan perilaku seks bebas dengan kontribusi sebesar 27,8%. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan rohani dan pengetahuan seksual sebagai strategi preventif menghadapi dampak negatif pergaulan bebas. Implikasinya, sekolah perlu memperkuat program konseling dan pendidikan seks berbasis nilai-nilai Kristiani guna mendukung perkembangan karakter remaja secara utuh.

Kata Kunci: bimbingan konseling, pemahaman seks, pencegahan seks bebas

1. Pendahuluan

Kecenderungan pola hidup individualistik di tengah masyarakat membawa kerenggangan hubungan pribadi di dalam keluarga, kelompok, dan masyarakat. Komunikasi yang terjadi kadang hanya bersifat formalistik, tidak lagi bersifat pribadi. Hubungan seorang dengan masyarakat di luar diri dan kelompoknya diabaikan. Akibatnya, warga masyarakat yang satu tidak peduli dengan apa yang dilakukan warga lain, meskipun itu bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sejauh hal itu dirasa tidak langsung merugikan dirinya. Keadaan seperti ini menjadi lahan yang subur bagi perkembangan berbagai perilaku yang tidak baik, seperti perilaku seks bebas. Di dalam perkembangannya, seks bebas tidak lagi dilihat sekadar penyimpangan terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat, tetapi sudah berkembang menjadi gaya hidup. Banyak orang tidak canggung atau malu untuk melakukan perilaku tersebut, bahkan hal seperti itu dianggap sebagai cara baru untuk mengekspresikan diri di dalam masyarakat.

Dewasa ini, kehidupan seks bebas telah merebak ke kalangan kehidupan remaja dan anak. Bukan hanya di luar negeri bahkan di Indonesia pergaulan antara pemuda dengan pemudi kian berjalan dengan lancarnya, bahkan sistem semacam ini seringkali disebut dengan pergaulan bebas. Gejala tersebut adalah merupakan unsur modernisasi ataupun gejala masyarakat yang modern dan kemerosotan moral. Hal ini dapat kita lihat melalui media massa bahkan sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Selain kehidupan seks bebas, kejahatan terhadap anak-anak saat ini ternyata tidak saja dilakukan oleh orang-orang yang tidak dikenal oleh korbannya. Dalam beberapa kasus yang terjadi justru dilakukan oleh orang-orang yang dekat dan mengenal baik dengan anak. Masalah-masalah yang kerap kali timbul dalam kehidupan remaja sering menimbulkan berbagai tantangan bagi para orang dewasa. Menurut Yulia banyak hal yang timbul pada masa remaja salah satunya adalah problematik seksual'. Problematik inilah yang banyak membuat para orang tua yang datang kepada guru ataupun pendeta maupun kaum rohaniawan bahwa anaknya sering kedapatan membaca buku porno dan melakukan hal-hal yang berbau seks. Tindakan-tindakan negatif yang dilakukan para remaja tersebut sangat mengganggu pemikiran dan membuat para orangtua sangat merasa resah akan hal-hal yang terjadi bagi putra dan putri mereka.

Pendidikan seks menjadi bagian penting dari pendidikan umum. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga adalah orang tua yang menganggap tabu dalam mengajarkan seks kepada anak-anaknya, bahkan guru PAK yang tidak pernah memberi pendidikan seks sebagai pengetahuan terhadap pemahaman siswa-siswi, sehingga anak-anak remaja termasuk siswa-siswi ingin mencari jawaban untuk kepuasan mereka sendiri, dengan jalan bergaul kepada siapa pun, sehingga terjadi hal-hal yang tidak diinginkan termasuk di lingkungan sekolah antara lain, hamil di luar nikah, tidak melanjutkan pendidikan karena sudah disertai rasa malu terhadap teman-teman di lingkungan sekolah. Hal seperti ini juga telah terjadi bagi sebahagian siswa SMP. Karena berbagai faktor tersebut banyak siswa-siswi terjerumus karena keingintahuan tentang seks yang ada pada diri mereka sendiri dan karena minimnya pengetahuan yang ada dalam diri mereka sendiri.

Hal-hal tersebut di atas membawa mereka kepada penyesalan seumur hidup yaitu pengalaman pahit, traumatis yang merusak jiwa para remaja. Banyak orang tua yang salah bahwa tugas mereka hanya mengajarkan hidup suci dan sopan santun saja, mereka tidak mau membicarakan tentang seks secara terbuka dan wajar kepada anak-

anak mereka. Sehingga para remaja sekarang tidak mendapat jawaban yang sempurna dan memuaskan. Dengan tidak mendapat jawaban maka para remaja mendapatkan penjelasan tersebut dari teman-teman mereka diluar lingkungan rumah dan di sekolah bahkan langsung dari buku-buku dan kaset porno yang tidak jelas dan yang sangat berbahaya bagi diri remaja tersebut. Selain itu sikap yang negatif dari orang tua tentang seks dan seksualitas memberi kesan tidak jelas kepada remaja, seolah-olah seks itu adalah buruk dan kotor sehingga tidak boleh dibicarakan.

Kebutuhan akan pemahaman yang benar tentang hakikat seksualitas di kalangan remaja kian mendesak untuk dipenuhi. Kehidupan seks bebas dan kejahatan yang terjadi belakangan ini adalah hal-hal yang perlu diketahui oleh remaja agar mereka dapat mengantisipasi dan mengatasi masalah tersebut. Remaja masa kini perlu disadarkan akan perlunya sikap menghargai dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan lingkungannya demi masa depan yang cerah. Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya psikologi kepribadian bahwa pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri (Suryabrata 1984). Menanggapi pendapat di atas akan tetapi pada zaman sekarang orang tua merasa tabu untuk menceritakan tentang pemahaman tentang seks terhadap anak, bahkan sebaliknya anak-anak juga sangat enggan untuk bertanya kepada orang tua dan menceritakan secara terbuka mengenai perasaan, pengalaman bahkan perubahan yang terjadi di dalam kehidupan para remaja. Di sini tidak ada keterbukaan dan seperti kenyataan yang terjadi remaja mencari jawaban di luar lingkungan keluarga. PAK adalah sebagai motor penggerak berlangsungnya bimbingan, yang diharapkan mampu mengarahkan siswa ke dalam pemahaman yang benar mengenai seks sehingga tidak salah mengerti dan tidak mencari jawaban yang salah dari luar lingkungan. Sofyan William: Dalam kurikulum 2004 secara tegas dikatakan bahwa , Sekolah berkewajiban memberikan Bimbingan Konseling kepada siswa-siswi yang menyangkut tentang pribadi, sosial, belajar (Willis2004).

Beberapa hal yang bisa disarankan untuk menecegah seks menurut Singgih Gunarsa Dalam Bukunya Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja antara lain,

1. Orangtua harus lebih terbuka membicarakan masalah-masalah seks kepada anak-anak. Usaha-usaha untuk menutupi masalah seks di hadapan anak tidak akan menyelesaikan masalah yang dihadapi, bahkan akan mempersempit persepsi si anak terhadap bidang seksual.
2. Perlunya dilakukan usaha untuk mengalihkan kegiatan anak dari yang non produktif ke hal-hal yang produktif. Yang non produktif misalnya melamun, yang produktif misalnya olahraga, kegiatan seni.
3. Pengajaran yang sewajarnya perlu dilakukan pendidik. Pengawasan yang terlalu ketat bisa menyebabkan anak mencari pelarian di luar rumah.
4. Konsultasi dengan para ahli secara berkala mungkin bisa lebih membantu menghadapi masalah yang timbul.
5. Membina hubungan baik antara anak dan orangtua sehingga menghilangkan kecanggungan untuk membicarakan berbagai masalah yang timbul (D, Gunarsa 1991)

Dari uraian diatas adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Di satu sisi diharapkan adanya bimbingan konseling yang baik terhadap siswa tentang pemahaman seks sehingga siswa-siswi tidak jatuh kedalam pergaulan bebas yang mengakibatkan siswa-siswi terjerumus terhadap seks, dan melalui pemahaman tersebut siswasiswi dapat

mencegah seks sebelum mereka ke jenjang pernikahan dan menjadi seorang remaja yang bersih suci dan dapat mempertahankan imannya dengan baik. Sementara masih ada beberapa siswa yang terdapat hidup dalam pergaulan bebas di tengah-tengah dunia yang serba canggih dan moderen ini. Pergaulan bebas tersebut berdampak negatif dan menjadi perangkap dan kesempatan bagi mereka hidup dan melaksanakan seks bebas yang belum waktunya dan sewajarnya, hal tersebut sangat berdampak buruk bagi pendidikan dan masa depan mereka. Dan oleh karena itu perlu diadakan suatu penelitian secara ilmiah.

2. Tinjauan Pustaka

1) Pencegahan Seks Bebas

Arti Pencegahan Cegah artinya: menahan atau merintangi. Mencegah artinya: 1. Menahan agar sesuatu tidak terjadi: menegahkan, tidak menurutkan, 2. Merintangi, melarang, 3. Mengikhtiarkan supaya jangan terjadi. Pengertian Seks Bebas Seks adalah sebuah kata yang sering dianggap tabu untuk diucapkan, tetapi selalu hadir dan setiap orang bisa melakukannya (Zainimal 2007). Seks dapat menimbulkan rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang besar bagi anak dan remaja sehingga tidak jarang mereka mengobati rasa penasaran tersebut dengan atau lewat sumber-sumber yang tak bertanggung jawab, seperti menonton film porno, mitos-mitos ngawur tentang seks yang disajikan dalam novel-novel porno. Bahkan dalam perkembangan ilmu dan teknologi, ini merupakan tantangan bagi orang-orang tua. Belakangan ini, aktivitas seks bebas sudah mulai merebak di kalangan remaja, apalagi jika dibandingkan dengan keadaan 10-15 tahun yang lalu. Fenomena ini adalah salah satu dampak negatif dari globalisasi yang ditelan mentah-mentah oleh remaja Indonesia.

Menurut Poerdarminta, dalam bukunya Kamus mengatakan bahwa, "Dalam kamus bahasa Indonesia kata yang berhubungan dengan seksualitas hanya kata seksuil, yaitu yang berkenaan dengan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), yang berkenaan dengan perkara percampuran antara laki-laki dan perempuan (Poerdarminta 1982).

Bertolak dari pengertian ini, peneliti mencoba membahas apa itu seks. Seks berarti tindakan hubungan badan antara pria dan wanita. Ada juga hubungan seks yang dilakukan sesama jenis, misalnya laki-laki dengan laki-laki, biasanya dilakukan seks oral atau anal, dan perempuan dengan perempuan. Dalam pembahasan ini saya hanya membahas seks yang berkaitan antara laki-laki dan perempuan. Kontak badan antara yang berlawanan jenis biasanya menimbulkan gairah seksual. Banyak orang mengatakan bahwa gairah itu bagaikan aliran listrik yang bisa mengguncang setiap orang yang mengalaminya. Hubungan badan ini memberi kenikmatan dan kepuasan bagi yang melakukannya. Dengan demikian hampir setiap orang mencarinya dan tidak tidak terkecuali kaum muda yang masih tahap pendidikan dan puberitas yang sering sekali tidak dapat mengendalikan nafsu seksual mereka.

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan di luar pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi. Seks bebas bukan hanya dilakukan oleh kaum remaja. Seks bebas sangat tidak layak dilakukan mengingat resiko yang sangat besar. Pada remaja biasanya akan mengalami kehamilan di luar nikah yang memicu adanya aborsi. Selain itu tentu saja beresiko terinfeksi virus HIV yang menyebabkan AIDS, atau penyakit seksual menular lainnya.

Dari beberapa uraian di atas jelas bahwa pencegahan seks bebas adalah upaya merintangi, menghalangi jangan sampai terjadi hubungan seksual yang dilakukan di luar pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi dengan: 1) kasih sayang orangtua, 2) pergaulan yang baik, dan 3) hidup beribadah kepada Tuhan.

a. Kasih Sayang Orangtua

Salah satu faktor terbesar yang mengakibatkan siswa-siswi terjerumus ke dalam perilaku seks adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tuanya. Perilaku seks pada siswa-siswi atau remaja saat ini sudah cukup parah. Peranan agama dan keluarga sangat penting untuk mengantisipasi perilaku remaja tersebut. Sebagai makhluk yang mempunyai sifat egois yang tinggi maka remaja mempunyai pribadi yang sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan di luar dirinya akibat dari rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Tanpa adanya bimbingan maka remaja dapat melakukan perilaku penyimpangan. Untuk itu diperlukan adanya keterbukaan antara orang tua dengan anak dengan melakukan komunikasi yang efektif. Mungkin seperti menjadi teman curhat bagi anak-anak, mendukung hobi yang diinginkan selama kegiatan tersebut positif.

b. Pergaulan Yang Baik

Pergaulan yang baik akan berdampak kepada perilaku yang baik, karena pergaulan yang buruk dapat merusakkan kebiasaan yang baik (1 Korintus 15:33b). Apabila terjadi kehamilan di luar pernikahan, kerusakan sosial dan pribadi yang mengikutinya selama bertahun-tahun dapat menjadi tragis. Yang merasakan akibat yang lebih berat ialah bayi itu sendiri, ibunya dan keluarga si wanita. Meskipun ada akibat tertentu yang diderita pihak pria, tapi kecil bila dibanding dengan apa yang harus di derita pihak wanita. Menurut Carlie jika terjadi kehamilan maka akan diambil keputusan yang sangat penting dan segera yaitu, (1). Pasangan itu harus segera di nikahkan, (2). Ada kemungkinan bahwa bayi akan diadopsi lewat pengadilan, (3). Bayi itu dapat digugurkan, (4). Ada kemungkinan si ibu yang belum menikah akan tinggal di rumah ibunya (Charlie 2013).

c. Hidup beribadah kepada Tuhan.

Semut kesukaannya adalah gula, jika burung bangkai, tidak akan menolak bangkai. Jadi, siswa yang telah bertobat pasti menginginkan ibadah di sepanjang hidupnya dan dengan segenap kemampuannya akan rajin beribadah dan peka terhadap ibadah yang ditetapkan baik oleh sekolah maupun gereja. Lebih lanjut B.J. Boland mengatakan: Iman itu harus menjadi nyata dalam hidup kita sehari-hari. Mesti ada bukti-bukti, bahwa kita hidup dalam persekutuan dengan Tuhan, yakni sebagai berikut:

1. Bahwa kita taat kepada-Nya
2. Menanyakan kehendak-Nya
3. Menjadi saksi-saksi-Nya Berpegang pada janji-Nya (James 1995)

2. Bimbingan Konseling Guru PAK

Pendapat Umar dan Sartono mengatakan dalam bukunya Bimbingan dan Penyuluhan mengatakan, Melihat sejenak pada bentuk kata "bimbingan" yang ada dalam bentuk kata benda, kata ini berasal dari kata berbentuk kata kerja "Kata bimbingan sendiri berasal dari kata guidance yang lebih sering dipakai untuk

mengkontekstualisasikannya dengan dunia pendidikan. Kata ini sering diartikan sebagai bantuan namun juga diartikan sebagai pimpinan, arahan, pedoman, dan

petunjuk jalan, mengemudikan (Yusuf 2002). Sedangkan menurut Umar dan Sartono dalam bukunya mengatakan Year Book of Education "bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan (Sartono 1998). Demikian juga menurut Crow dan Alice Crow "Bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri. Mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri (Alice Crow 1960).

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata, "Guidance" berasal dari kata "to guide" yang mempunyai arti "menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu" bahwa "bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secaramaksimum dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Dari uraian di atas mengenai hakekat guru dan Pendidikan Agama Kristen dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen, secara undang-undang dapat memenuhi kriteria negara, dan secara religius dapat memenuhi tanggung jawab agamanya. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menggali dan mempelajari Alkitab secara bersungguh-sungguh dan mengajarkannya kepada siswa-siswinya agar mereka memiliki pemahaman yang benar mengenai isi Alkitab. Dan oleh karenanya mereka akan memperoleh kebenaran yang ilahi untuk pertumbuhan iman mereka. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling guru PAK adalah: 1) bimbingan konseling oleh guru PAK, dan 2) prinsip-prinsip bimbingan konseling.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sebagaimana dikemukakan Riduwan yang mengemukakan metode deskriptif adalah studi yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan analisis data hasil penelitian secara nyata dan menganalisis datanya menggunakan perhitungan Statistik. Sugiyono mengemukakan bahwa statistik inferensial adalah teknik Statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya dilakukan untuk populasi." Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik korelasional sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak.

Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh sipenulis adalah Deskriptif yaitu pengumpulan data yang dikumpulkan, didasarkan pada situasi yang lewat, tetapi memiliki kaitan pada masa sekarang. Metode Deskriptif dipakai mengingat penulis meneliti dampak dari suatu peristiwa yang sudah terjadi, bukan sebuah proses yang sedang terjadi. Metode deskriptif merupakan suatu cara penelitian yang hasilnya

melukiskan keadaan sekarang yang diperoleh melalui data dari keadaan di lapangan. Oleh karena itu datanya di jaring dengan menggunakan angket. Dalam penelitian ini akan dibahas pengaruh Bimbingan Konseling guru PAK dan pemahaman siswa tentang seksualitas terhadap Pencegahan Seks di SMP Negeri 1 Sei Suka.

Sesuai dengan judul Penelitian ini “Pengaruh Bimbingan Konseling Guru PAK dan Pemahaman Tentang Seks Terhadap Pencegahan Seks Bebas Siswa SMP Negeri 1 Sei Suka”. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Ajaran 2024/2025. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama mulai Juli sampai Agustus 2017 yaitu observasi lapangan atau survei penelitian pendahuluan yang meliputi pengenalan lapangan, pengkajian kepustakaan, pemilihan serta pengajuan judul tesis. Kemudian pada tahap kedua mulai September 2024 yang meliputi pengumpulan lata, analisis data penyusunan konsep laporan penelitian dan penyampaian hasil laporan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

1. Karakterisrik Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 32 responden diperoleh data-data mengenai deskripsi jenis kelamin responden yang ada di SMP Negeri 1 Sei Suka sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase
Laki-laki	3	9,61%
perempuan	29	90,39%
jumlah	32	100%

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sei Sukayang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3 orang (9,61Y6) dan berjenis kelamin perempuan berjumlah 29 orang (90,392). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa siswa SMP Negeri 1 Sei Suka didominasi oleh siswa yang berjenis kelamin perempuan.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 32 responden diperoleh jsta-data mengenai deskripsi usia responden yang ada di SMP Negeri 1 Sei Suka sebagai berikut:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase
16	24	69,23%
18	7	26,93%
>18	1	3,84%
Jumlah	32	100%

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa siswa SMP Negeri 1 Sei Suka yang 17 tabun berjumlah 24 orang (69.236). berusia 18 tahun berjumlah 7 orang (26.93) dan yang berusia 218 tahun berjumlah | orang (3,844). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas X di SMP Negeri 1 Sei Sukadidominasi 17 tahun.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 32 responden diperoleh data-data mengenai deskripsi lama berkerja responden yang ada di SMP Negeri 1 Sei Suka sebagai berikut:

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Pekerjaan Orang Tua

Lama bekerja	Jumlah Orang)	Persentase
Petani	10	36,54%
Pengusaha	4	13,46%
Pegawai	18	50%
Jumlah	32	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa siswa SMP Negeri 1 Sei Suka yang bekerja sebagai pegawai berjumlah 18 orang (50%), bekerja sebagai | pengusaha berjumlah 4 orang (13,46%) dan bekerja sebagai petani berjumlah 10 orang (36,54%). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa siswa di SMP Negeri 1 Sei Suka di dominasi oleh siswa yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 32 responden diperoleh data-data mengenai deskripsi pendidikan terakhir orang tua responden yang ada di SMP Negeri 1 Sei Suka sebagai berikut:

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua

Pendidikan terakhir	Jumlah (orang)	persentase
SMA/SMK	13	40,37%
Diploma	3	9,63%
S1	16	50%
Jumlah	32	100%

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa siswa SMP Negeri 1 Sei Suka yang pendidikan terakhir orang tuanya SMA/SMK berjumlah 13 orang (40,37%), pendidikan terakhir Diploma berjumlah 3 orang (9,63%), dan pendidikan terakhir S1 berjumlah 16 orang (50%). Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa orang tua Gari siswa di SMP Negeri 1 Sei Suka di dominasi oleh siswa yang berpendidikan S1.

Dalam penelitian ini diperoleh data dengan cara menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada responden yaitu siswa SMP Negeri 1 Sei Suka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Bimbingan Konseling guru PAK dan Pemahaman Tentang Seks terhadap Pencegahan Seks Bebas Siswa.

Dalam ruang lingkup Pemahaman Tentang Seks yang benar akan berdampak positif terhadap tercapainya tujuan pendidikan seks yang berarti Pencegahan Seks Bebas akan tercapai. Sedangkan Bimbingan Konseling Guru PAK berkaitan dengan upaya seorang guru PAK dalam mengarahkan, mengawasi, memberikan dorongan kepada siswa tentang pendidikan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pendidikan nasional. Oleh karena itu terlihat jelas pengaruh bimbingan konseling Guru PAK dan Pemahaman Tentang Seks terhadap Pencegahan Seks Bebas di usia remaja.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang didapat peneliti pada Kelas IX SMP Negeri 1 Sei Suka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 32

siswa XI SMP Negeri 1 Sei Suka diperoleh hasil bahwa: Pemahaman Tentang Seks (X7) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Seks Bebas siswa. Hal ini terlihat dari hasil uji t, yang menunjukkan $t_{hitung} 25,150 > t_{tabel} 1,677$. Bimbingan Konseling guru PAK (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Seks Bebas siswa. Hal ini terlihat dari hasil uji t, yang menunjukkan $t_{hitung} 3,118 > t_{tabel} 1,677$.

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t tersebut menunjukkan bahwa diantara faktor-faktor Bimbingan Konseling guru PAK dan Pemahaman Tentang Seks berpengaruh secara signifikan terhadap Pencegahan Seks Bebas siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sei Suka. Hal ini diperoleh dari hasil jawaban responden melalui kuesioner yang disebarkan. Dapat diinterpretasikan, jika pelaksanaan Bimbingan Konseling Guru PAK baik dan Pemahaman Tentang Seks baik maka Pencegahan Seks Bebas Siswa akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil analisis varians diperoleh bahwa $F_{hitung} = 9,457$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa variabel Bimbingan Konseling Guru PAK dan Pemahaman Tentang Seks secara bersama-sama memiliki pengaruh secara parsial terhadap Pencegahan Seks Bebas Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sei Suka. Nilai R square sebesar 0,278 menjelaskan bahwa Bimbingan Konseling guru PAK Guru (X₁) dan Pemahaman Tentang Seks (X₂) berkontribusi sebesar 27,896 terhadap Pencegahan Seks Bebas Siswa pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sei Suka dan selebihnya 72,26 dipengaruhi faktor lain di luar analisa variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 32 orang Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sei Suka Bimbingan Konseling guru PAK dan Pemahaman Tentang Seks memiliki peranan penting dalam meningkatkan Pencegahan Seks Bebas Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sei Suka.

5) Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan evaluasi pengaruh Bimbingan Konseling guru PAK dan Pemahaman Tentang Seks terhadap Pencegahan Seks Bebas siswa SMP Negeri 1 Sei Suka, maka penulis menarik kesimpulan dan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya meningkatkan Pencegahan Seks Bebas siswa di masa yang akan datang. A. Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut bahwa Bimbingan Konseling Guru PAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Seks Bebas siswa SMP Negeri 1 Sei Suka. Bimbingan Konseling guru PAK, memberikan peran yang cukup penting dalam meningkatkan Pencegahan Seks Bebas siswa. Guru PAK diharapkan mempunyai misi dan strategi dalam mengajar guna mempertahankan dan meningkatkan Pencegahan Seks Bebas siswa di masa yang akan datang. Pemahaman Tentang Seks berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan Seks Bebas siswa SMP Negeri 1 Sei Suka. Pemahaman Tentang Seks melalui pendidikan seks dikalangan remaja yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku akan meningkatkan Pencegahan Seks Bebas siswa.

Daftar Pustaka

- Boland, B. J. (2007). *Inti Sari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Charlie. (2013). *Seks Bebas*. Padang: Koran Singgalang, 15 Maret 2013.

- Crow and Alice Crow. (1960). *Internation to Guidance*. New York: American Book Company.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hardi, Budiana. (2011). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen, Berita hidup seminari*. Yogyakarta: Andi Office.
- Suryabrata, Sumadi. (1984). *Psikologi Kepribadian, Kepribadian Jakarta*. Jakarta: Rosda Karya.
- Willis, Sofyan. (2004). *Konseling Individual teori dan praktek*. Jakarta: Alfabeta.
- Yusuf, Gunawan. (2007). *Pengantar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Zunimal. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Padang: Haifa.